

## When God Closes the Megachurch: The Closing of Solomon’s Temple and the Church’s Spread to the Society At Large

Dwi Maria Handayani 

Sekolah Tinggi Teologi Bandung, Bandung, Indonesia  
[dwi.handayani@langham.org](mailto:dwi.handayani@langham.org)

**Abstract:** Church closures as a result of the COVID-19 pandemic were initially unexpected and difficult for many believers to accept. Many questions arose at that time: why did God allow this to happen? Believers searched for meaning and God’s intention through this event. Starting from this condition, the author uses the narrative of the closing of Solomon’s Temple as a foothold in finding the theological meaning of such an event. The author also explores what caused the closure of the Temple and what effects it had. Finally, the author draws some relevant conclusions as guidance for post-pandemic churches. The author proposes that just as God did not command the exiled Israelites in Babylon to rebuild the temple there, today’s churches should no longer focus on restoring what they once did, but instead focus on looking out for opportunities that open up in the society at large that we previously considered secular or worldly.

### Research Highlights:

- This article proposes a theological reading of the closing of Solomon’s Temple in the Old Testament times to provide meaning and guidance for the church in the post-pandemic era.
- The result shows that post-pandemic churches should focus more on doing missions “outside” of the walls of their buildings, with their eyes looking for unique opportunities within the society at large.

### Article history

Submitted 26 July 2022  
Revised 21 April 2023  
Accepted 22 April 2023

### Keywords

Solomon’s Temple;  
Babylon; Exile; Post-Pandemic Church;  
Megachurch; Virtual Reality; Metaverse; Society

© 2023 by author(s).  
Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.  
This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

## ***When God Closes the Megachurch: Penutupan Bait Allah Salomo dan Penyebaran Gereja ke Masyarakat Luas***

Dwi Maria Handayani 

Sekolah Tinggi Teologi Bandung, Bandung, Indonesia  
dwi.handayani@langham.org

**Abstrak:** Penutupan gereja sebagai dampak pandemi COVID-19 pada awalnya merupakan hal yang tak terduga dan sulit diterima oleh banyak orang percaya. Banyak pertanyaan yang muncul ketika itu: mengapa Tuhan mengizinkan hal ini terjadi? Orang percaya mencari makna dan maksud Tuhan melalui peristiwa ini. Bertolak dari kondisi seperti ini, penulis memakai narasi penutupan Bait Allah Salomo untuk menjadi pijakan dalam mencari makna teologis dari peristiwa tersebut. Penulis juga menggali hal-hal apa saja yang menjadi penyebab penutupan Bait Allah dan efek apa saja yang ditimbulkan. Akhirnya, penulis menarik beberapa pelajaran yang relevan bagi gereja-gereja pascapandemi. Penulis mengusulkan bahwa sebagaimana Allah tidak kembali memerintahkan bangsa Israel yang dibuang di Babel untuk membangun Bait Allah di sana, gereja-gereja masa kini pun tidak lagi harus terfokus untuk merestorasi apa yang sebelumnya mereka lakukan, tetapi berfokus untuk melihat keluar akan kesempatan-kesempatan yang terbuka di masyarakat luar yang sebelumnya kita anggap sekuler atau duniawi.

Kata-kata kunci: Bait Allah Salomo; Babel; Pembuangan; Gereja Pasca-Pandemi; *Megachurch*; Realitas Virtual; Metaverse; Masyarakat

### **PENDAHULUAN**

Tutupnya gereja di masa pandemi COVID-19 merupakan kejadian yang tidak pernah dibayangkan oleh semua orang. Ketika hal itu terjadi banyak orang terkejut, tidak siap dan sulit untuk menerima fakta bahwa gedung gereja harus ditutup. Bahkan ada gereja-gereja yang memaksa untuk tetap melakukan ibadah di gedung gereja mereka sekalipun dilarang oleh pemerintah.

Langkah penutupan ini dilakukan guna menekan penyebaran virus COVID-19. Akibatnya seluruh kegiatan gereja, seperti kebaktian hari minggu, pembinaan-pembinaan, rapat komisi pelayanan dan kegiatan gereja lainnya terpaksa dihentikan. Bahkan acara-acara besar gereja yang mungkin telah dipersiapkan jauh-jauh hari tetap harus dibatalkan.

Bisa dikatakan pada masa itu hampir seluruh gereja injili termasuk di kota<sup>1</sup> di mana penulis tinggal memutuskan untuk menutup kegiatan mereka guna melindungi seluruh jemaat dari ancaman virus ini.

Namun sebenarnya hal tersebut bukanlah peristiwa “serupa” yang pertama yang terjadi. Ketika Tuhan menutup Bait Allah Salomo, banyak orang yang kaget dan bingung, bahkan para nabi mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Sementara para nabi Tuhan mengatakan bahwa penutupan Bait Allah itu terjadi karena dosa mereka, para nabi palsu melawan mereka dengan menga-

---

<sup>1</sup>Penulis tinggal di kota Bandung. Sejauh yang ia amati, seluruh gereja di kota tersebut menutup seluruh kegiatan mereka sebagai dampak merebaknya virus COVID-19 di tahun 2020, sampai kemudian sekitar tahun 2022 barulah sebagian gereja bangkit kembali.

takan bahwa penutupan itu tidak mungkin terjadi karena mereka adalah umat pilihan Allah.

Ketika Bait Allah ditutup oleh Tuhan, ada banyak hal yang harus rela dilepaskan baik untuk sementara maupun selamanya. Bahkan bisa dikatakan ada hal-hal yang mati ketika Tuhan mengambil keputusan untuk menutup Bait Allah Salomo. Bukan hanya ibadah tidak bisa lagi dilakukan, tetapi teologi dan cara berteologi yang tidak sesuai juga harus mati. Pada saat itu, gereja dipaksa keluar dari tembok kenyamanan dan kemewahan, dan berada di tengah masyarakat yang sekuler dan asing—sebuah dunia yang baru.<sup>2</sup>

Selama ini penelitian mengenai penutupan Bait Allah Salomo fokus kepada penelitian sejarah dan bukti arkeologi mengenai peristiwa tersebut. Misalnya, Arthur Nevins meneliti mengenai bukti-bukti arkeologis dari penutupan Bait Allah Salomo.<sup>3</sup> Selain itu Jodi Magness meneliti tentang bukti-bukti arkeologis mulai dari penghancuran Bait Allah Salomo sampai penaklukan dari tentara Islam.<sup>4</sup> Liliana Furman dan Liliana Ruth Feierstein menulis tentang respon Yahudi terhadap peristiwa penutupan Bait Allah Salomo.<sup>5</sup> Hanan Mazeh meneliti tentang penghancuran dan pembangunan kembali Bait Allah berdasarkan perspektif Genesis Rabah.<sup>6</sup> Sejauh

pengamatan penulis, belum ada yang mengkaitkannya dengan peristiwa ditutupnya gereja pada masa pandemi COVID-19.

## METODE PENELITIAN

Melalui makalah ini, penulis bertujuan untuk meneliti peristiwa ditutupnya Bait Allah Salomo, mulai dari penyebab dan efek apa saja yang ditimbulkannya, di mana penulis menarik relevansinya bagi “gereja” di masa pasca-pandemi masa kini. Melalui analisis terhadap teks-teks Kitab Suci PL dan studi pustaka yang terkait, penulis mengusulkan bahwa sebagaimana Allah tidak kembali memerintahkan bangsa Israel yang dibuang di Babel untuk membangun Bait Allah di sana, gereja-gereja masa kini pun tidak lagi harus terfokus untuk merestorasi apa yang sebelumnya mereka lakukan, tetapi berfokus untuk melihat keluar akan kesempatan-kesempatan yang terbuka di masyarakat luar yang sebelumnya kita anggap sekuler atau duniawi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bait Allah Salomo Sebagai *Megachurch*

Bait Allah Salomo bisa dikatakan sebagai gereja terbesar dan termegah di sepanjang sejarah. Pembangunan Bait Suci Salomo dimulai dari tahun 966 SM dan selesai pada tahun 960 SM, jadi lamanya proses pembangunan kurang lebih tujuh tahun. Menurut bukti-bukti biblikal dan arkeologis, bahan yang dipakai dalam pembangunan ini adalah bahan bangunan terbaik yang diimpor dari beberapa negara. Sedangkan ukurannya dari gedung gereja ini sangatlah fantastis besarnya: 460 meter ke timur, 315 meter ke utara, 280 meter ke selatan, dan tembok barat sepanjang 485 meter. Dinding di atas tanah naik 30 meter (sepuluh lantai), dan fondasinya sedalam 20 meter di beberapa tempat untuk

<sup>2</sup>Paul-Gordon Chandler et al., *We Shall Be Changed: Questions for the Post-Pandemic Church*, ed. Mark D. W. Edington (New York: Church Publishing, 2020).

<sup>3</sup>Arthur J. Nevins, “When Was Solomon’s Temple Burned down?: Reassessing the Evidence,” *Journal for the Study of the Old Testament* 31, no. 1 (September 2006): 3–25, <https://doi.org/10.1177/0309089206068840>.

<sup>4</sup>Jodi Magness, *The Archaeology of the Holy Land: From the Destruction of Solomon’s Temple to the Muslim Conquest* (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2012).

<sup>5</sup>Liliana Furman and Liliana Ruth Feierstein, “The Paper Bridge: Jewish Responses to Destruction,” *European Judaism* 40, no. 1 (March 2007): 38–55, <https://www.jstor.org/stable/41443874>.

<sup>6</sup>Hanan Mazeh, “Built, Destroyed, and Built Again: Temple and History in Genesis Rabah in Light of Chris-

tian Sources,” *The Jewish Quarterly Review* 110, no. 4 (Fall 2020): 652–78, <https://doi.org/10.1353/jqr.2020.0030>.

mencapai batuan dasar.<sup>7</sup> Ini adalah gambaran dari sebuah *megachurch*.

Pada saat itu, Bait Allah Salomo menjadi tempat yang sangat sibuk. Setiap pagi dan petang, para iman harus memberikan korban bakaran. Selain itu pada saat perayaan sabbat di setiap hari ke 7, mereka harus memberikan dua korban di pagi hari dan dua korban di petang hari. Setiap bulan para imam juga harus memberikan persembahan khusus sebagai ucapan syukur dan yang terpenting setiap tahunnya Bait Allah akan sibuk dengan perayaan besar: (1) Hari raya Paskah (*Pesach*) dan hari raya roti tidak beragi (*Mazzot*); (2) Hari raya terompet yang dilakukan di setiap awal bulan ke 7 untuk memanggil orang Israel diaspora agar kembali ke Yerusalem untuk beribadah; (3) Hari raya penda maian, ini merupakan hari raya terpenting karena pada saat itu imam besar akan memberikan korban penamaan bagi seluruh bangsa; (4) Hari raya Pentakosta (*Shavuot*) yang dilakukan 50 hari setelah paskah untuk memperingati diterimanya hukum Taurat di Sinai; (5) Hari raya Hari Raya Pondok Daun (*Sukkoth*) untuk mengingat masa 40 tahun pengembaraan mereka di padang gurun (lih. Bil. 28-29).<sup>8</sup>

Selain banyaknya aktivitas, jumlah imam juga banyak. Dengan jumlah imam yang sekian banyak, tidak semua imam akan mendapat tugas untuk melaksanakan upacara korban. Satu Tawarikh 23 mengatakan bahwa dalam proses pembangunan bait Allah ada 24.000 imam yang bertugas menjadi pengawas pembangunan, 6000 menjadi hakim dan pengatur, 4000 menjadi penunggu pintu gerbang, 4000 menjadi pemuji Tuhan. Pada saat pentahbisan bait Allah, 2 Tawarikh 5:12 mencatat ad-

anya 120 imam yang bertugas sebagai peniup nafiri.<sup>9</sup>

Bangsa Israel tentunya sangatlah bangga dengan “gereja” mereka. Gereja menjadi tempat yang sangat sakral, tempat dimana Allah menyatakan diri-Nya. Mereka bahkan meyakini bahwa Bait Allah adalah tempat Allah berdiam, sehingga selama Bait Allah berdiri, mereka akan baik-baik saja.

### Tuhan Meninggalkan Bait Allah

Namun yang terjadi pada masa pembuangan adalah bahwa Tuhan sama sekali tidak merasa sayang dengan bangunan yang megah, kesibukan yang padat, persembahan yang banyak dan para imam yang sangat aktif dalam menjalankan ritual. Semua itu tidak menjadi ukuran bagi keberhasilan sebuah gereja.

Melalui Yehezkiel, Tuhan menunjukkan bahwa apa yang tampak begitu megah di luar ternyata tidak mencerminkan apa yang ada di dalam. Yehezkiel 8 mencatat bahwa di dalam gereja yang sangat besar itu, ternyata ada praktek-praktek penyembahan berhala yang membuat Allah murka. Selain itu Yehezkiel 13 menceritakan berbagai praktek penipuan yang dilakukan oleh para nabi dengan khotbah-khotbah mereka yang penuh dengan dusta. Tidak hanya dosa-dosa keagamaan, Yehezkiel 22 pun mengekspos dosa kemanusiaan, imoralitas dan penindasan yang dilakukan oleh bangsa Israel di tengah masyarakat. Bahkan tindakan yang keji itu juga dilakukan oleh para pemimpin Israel, sebagaimana dicatat dalam Yehezkiel 34.

Akibat dari kebobrokan yang terjadi di dalam Bait Allah, Yehezkiel melihat Roh Allah keluar bait Allah (Yeh. 10). Secara rinci, dia menjelaskan bagaimana Allah selangkah demi selangkah meninggalkan bait Allah. Per-

<sup>7</sup>Katharina Galor and Hanswulf Bloedhorn, *The Archaeology of Jerusalem: From the Origins to the Ottomans* (London: Yale University Press, 2013), 77.

<sup>8</sup>Warren W. Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary: Old Testament* (David C. Cook, 2007), 295.

<sup>9</sup>Lih. H. J. Katzenstein, “Some Remarks on the Lists of the Chief Priests of the Temple of Solomon,” *Journal of Biblical Literature* 81, no. 4 (January 1, 1962): 377–84, <https://doi.org/10.2307/3265092>.

tama-tama, Roh Allah naik dari atas kerub di ruang maha kudus dan pergi ke ambang pintu (10:4), dari sana ke pintu gerbang Timur (10:18-19), sampai akhirnya benar-benar meninggalkan kota Yerusalem (11:23).<sup>10</sup> Penglihatan ini merupakan penglihatan yang amat menyedihkan bagi seorang nabi seperti Yehezkiel, karena itu artinya Tuhan sedang menghukum Israel dengan meninggalkan mereka.<sup>11</sup>

Pesan yang sama disampaikan oleh Yeremia dalam khotbahnya di depan pintu gerbang bait Allah. Yeremia dengan berani mengatakan, “Jangan percaya kepada perkataan dusta yang berbunyi: Ini bait TUHAN, ini bait TUHAN, ini bait TUHAN” (Yer. 7:4). Khotbah Yeremia yang kontroversial mengonfirmasi apa yang disampaikan oleh Yehezkiel bahwa Tuhan tidak suka dengan Bait Allah dan akan segera meninggalkan Bait Allah tersebut. Mirip dengan yang disampaikan oleh Yehezkiel, yang menyebabkan semua itu adalah penyembahan berhala dan praktek penindasan yang dilakukan oleh mereka yang dengan rajin menjalankan ritual keagamaan di Bait Allah (bdk. Yer. 7:5-15).

Puncaknya Yeremia menegur Israel dengan keras dengan mengatakan, “Sudahkah menjadi sarang penyamun di matamu rumah yang atasnya diserukan ini?” (Yer. 7:11). Pertanyaan retorika inilah yang kemudian dikutip oleh Yesus ketika Dia mengobrak-abrik Bait Allah (Luk. 19:46). Pergerakan pelayanan Yesus bukan hanya memberikan alternatif baru bagi bait Allah yang ada di Yerusalem, tetapi juga menantang konsep teolo-

gis dan paradigma yang salah tentang apa itu gereja atau Bait Allah yang sejati.

Hampir sama dengan Bait Allah Salomo sebelum masa pembuangan, bait Allah pada zaman Yesus juga sangat sibuk dengan berbagai ritual dan kegiatan internal mereka. Mereka juga memiliki banyak imam dan para teolog seperti orang Farisi, ahli Taurat dan Saduki yang sering muncul untuk mengajak Yesus berdebat. Namun dari antara semua pemimpin agama yang ada, hanya Yesuslah yang keluar membawa penyembuhan baik secara fisik, sosial maupun spiritual di tengah masyarakat. Yesus membawa Kerajaan Allah ke tengah-tengah dunia di tempat di mana teologi bertemu dengan realitas kehidupan yang nyata.

Dalam pelayanan-Nya selain Yesus memproklamasikan diri-Nya sebagai Mesias, memanggil orang untuk bertobat dan mengamputasi dosa mereka, Dia juga menantang sistem sosial masyarakat yang diskriminatif dengan menyentuh kelompok masyarakat kelas bawah yang tidak tersentuh sebelumnya. Dia peduli kepada orang-orang yang miskin dan tersingkirkan, namun juga menjangkau mereka yang berada di kelas atas.<sup>12</sup> Sama seperti para nabi Perjanjian Lama, Yesus juga tidak segan untuk menegur dan berkonfrontasi dengan para pemuka agama di zaman-Nya. Seringkali, perdebatan yang terjadi antara Yesus dengan orang Farisi dan ahli Taurat berkisar tentang pelayanan dan keterlibatan Yesus di tengah masyarakat, khususnya dengan siapa Dia makan dan bergaul.

### **Tuhan ada di Babel**

Dalam kesedihannya sebagai orang buangan Yehezkiel melihat roh Allah keluar Bait Al-

<sup>10</sup>Charles Sherlock, “Ezekiel 10: A Prophet Surprised,” *The Reformed Theological Review* 42, no. 2 (1983): 44.

<sup>11</sup>Di pasal 43:2-4, Yehezkiel mendapatkan penglihatan yang sebaliknya yaitu bahwa kemuliaan Tuhan akan kembali datang dari sebelah Timur dan masuk ke dalam Bait Suci. Penglihatan yang sama dialami oleh Hagai dan Zakharia. Mereka melihat Tuhan kembali ke dalam Bait Allah dan berdiam di sana bersama dengan umat-Nya (Hag. 1:8; Zak. 8:3).

<sup>12</sup>Risa Levitt and Rebecca Moore, “Where Is God?: Divine Presence in the Absence of the Temple,” dalam *Milk and Honey: Essays on Ancient Israel and the Bible in Appreciation of the Judaic Studies Program at the University of California, San Diego*, ed. Sarah Malena and David Miano (Pennsylvania: Pennsylvania State University, 2007), 137–38.

lah, mengarah ke Timur dan pergi ke arah Babel. Hal ini tentu saja sangat mengejutkan bagi Yehezkiel. Bagaimana mungkin Allah meninggalkan bait-Nya dan pergi ke tempat yang baru, sangat sekuler, tempat di mana orang kafir berada, tempat yang bagi orang Israel dianggap najis dan asing.<sup>13</sup> Namun Tuhan tidak hanya pergi ke Babel, tetapi Dia sendiri berjanji bahwa di tempat yang asing dan sekuler itu Dia akan menjadi “tempat kudus” bagi bangsa Israel (Yeh. 11:16).<sup>14</sup>

Sekalipun tidak adanya Bait Allah di Babel dan mereka tidak dapat melakukan ritual ibadah seperti sebelumnya, namun Tuhan tetap ada di sana. Di Babel, mereka tidak lagi bertemu dengan para imam yang sibuk dengan korban persembahan, tetapi mereka bertemu dengan para tokoh yang disertai oleh Tuhan dan berjuang ditengah masyarakat dan pemerintahan seperti Mordekhai dan Ester, Daniel dan teman-temannya, serta Nehemia. Faktanya, Tuhan tidak hanya berada di Babel untuk umat Israel saja, melainkan Dia menunjukkan kepeduliannya terhadap penduduk kota itu. Sebagaimana dikatakan dalam Mazmur 87:4, “Aku menyebut Rahab dan Babel di antara orang-orang yang mengenal Aku, bahkan Filistea, Tirus dan Etiopia: ‘Ini dilahirkan di sana.’”

Namun apabila kita melihat ke belakang, sebenarnya konsep gereja berada di tengah masyarakat bukanlah hal yang baru. Hal itu sudah ada sejak penciptaan dimana Bait Al-

lah yang pertama, yaitu Taman Eden yang tidak dibatasi oleh gedung yang megah, karena pada saat itu Tuhan tinggal bersama dengan manusia.<sup>15</sup>

Tugas dan panggilan manusia pada saat sebelum kejatuhan dalam dosa adalah membangun masyarakat dan peradaban. Tugas menjadi imam muncul setelah manusia jatuh dalam dosa, akan tetapi tidak semua imam dipanggil untuk bertugas di dalam bait Allah. Dalam Kitab Yosua, para imam disebar di 48 kota yang berbeda untuk tinggal bersama masyarakat sebagai pemimpin mereka untuk memastikan terlaksananya hukum (Yos. 21:1-45). Namun demikian, Kitab Hakim-Hakim memberi kesaksian bahwa para imam gagal melakukan tugasnya sehingga Tuhan perlu membangkitkan pemimpin yang lain melalui para hakim dan raja di kemudian hari.

Pada waktu Bait Allah telah berdiri dan struktur peribadatan menjadi baku, tugas para imam yang seharusnya bersifat holistik menjadi terfokus hanya kepada ritual ibadah yang ada di dalam bait Allah dan gagal dalam tugas panggilan mereka untuk mentransformasi masyarakat. Itulah sebabnya para nabi dibangkitkan Tuhan untuk menegur para imam yang gagal karena mereka hanya peduli ritual ibadah dan mengabaikan hukum Tuhan yang lainnya terutama yang mengatur kehidupan bermasyarakat.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, melalui peristiwa pembuangan, selain Tuhan membersihkan Israel dari berbagai penyembahan berhala, dapat dikatakan pula bahwa Tuhan sedang mengembalikan Israel ke tengah-tengah masyarakat secara lebih luas. Peristiwa ini sangat mengguncang teologi (atau “eklesiologi”) Israel yang sebelumnya hanya berpusat pada diri sendiri dan yang cenderung eksklusif. Para nabi palsu sulit memahami hal semacam ini:

<sup>13</sup>Yehezkiel melihat kemuliaan Tuhan pergi dari Bait Allah Salomo lalu hinggap di atas gunung yang di sebelah timur kota, yang mengarah ke kota Babel (Yeh. 11:22-23).

<sup>14</sup>Sejak semula Bait Allah Yerusalem adalah tempat yang kudus, representasi dari ketegangan antara natur Allah yang imanen dan transenden. Tentu saja, Tuhan tidak akan bisa dikurung dalam gedung Bait Allah, akan tetapi dalam arti tertentu, Tuhan membiarkan diri-Nya dapat ditemui di dalam Bait Suci. Dalam peresmian Bait Allah, Salomo dengan jelas mengatakan bahwa ia sedang membangun sebuah “rumah” bagi Allah untuk tinggal selamanya (1Raj. 8:13; 2Taw. 6:2) dan “tempat peristirahatan” bagi Allah (2Taw. 6:41); namun, Salomo juga mengatakan bahwa tidak ada rumah yang dapat memuat Allah bahkan langit pun tidak dapat menampung Dia (1Raj. 8:27; 2 Taw. 6:1).

<sup>15</sup>Lih. mis. T. Desmond Alexander, *The City of God and the Goal of Creation* (Wheaton: Crossway, 2018).

<sup>16</sup>Bdk. Yesaya 1:10-20, 58; Amos 5:7-27; Mikha 6-7.

mengapa Tuhan membiarkan bait Allah dan kota Yerusalem dihancurkan dan dikuasai oleh musuh?

Dalam suratnya kepada para buangan Yere-mia 29:7 mengatakan, “Usahakanlah kesejahteraan kota kemana kamu Aku buang...” Perintah ini menarik karena Tuhan tidak meminta mereka untuk membangun gereja yang baru di Babel, tetapi meminta mereka untuk menetap dan berkontribusi terhadap kesejahteraan kota. Melalui ayat ini, Yere-mia seakan ingin menegaskan bahwa Tuhanlah yang membawa Israel ke Babilonia dan Tuhan ingin mereka berdiam di sana dalam waktu yang cukup lama. Bukan hanya berdiam sebagai penduduk yang pasif dan eksklusif, tetapi ikut serta dan aktif dalam mengusahakan kesejahteraan kota.

### **Metaverse Sebagai “Babel yang Baru”?**

Ketika kita berbicara tentang peran gereja dalam masyarakat, maka kita juga diperhadapkan dengan pertanyaan, “Masyarakat yang mana?” Apabila dahulu kita membagi masyarakat dalam kelompok suku atau agama tertentu sekarang muncul realitas masyarakat virtual dalam dunia metaverse. Salah satu tantangan teologis terbesar bagi gereja saat ini adalah metaverse. Apakah teologi kita siap dan cukup besar untuk mengakomodasi dunia virtual? Beberapa teolog telah mengkaji tentang metaverse, bahkan “gereja” di metaverse. Ada yang mendukung dan merasa bahwa itu adalah perkembangan positif yang membuka kesempatan bagi gereja untuk maju, tetapi ada juga yang merasa bahwa kita harus berhati-hati dan menantikan perkembangan yang akan terjadi.

Apakah metaverse merupakan perwujudan dari Babel yang baru? Seperti yang telah diulas oleh banyak penafsir, kata Babel muncul pertama kali dalam Kejadian 11, ketika manusia berusaha melawan Allah dengan cara membangun menara untuk menunjukkan kehebatan diri-Nya dan menjadi sama dengan Al-

lah.<sup>17</sup> Mereka adalah sekelompok orang yang memiliki keahlian dan teknologi. Ayat ke-3 mencatat bahwa mereka membuat batu bata dan membakarnya, lalu bata itu dipakai sebagai batu dan ter gala-gala sebagai tanah liat. Lalu mereka ingin membangun kota yang artinya membangun peradaban dan budaya. Mereka ingin membangun sebuah kota dengan inisiatif dan usaha mereka sendiri. Kota yang dikembangkan dan diatur secara mandiri oleh manusia—tidak mau dipimpin oleh Allah.

Mereka ingin membangun menara yang puncaknya sampai ke langit. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka memberikan nilai rohani dari apa yang sedang mereka kerjakan dengan harapan hal itu memberikan nilai yang lebih baik daripada yang diberikan oleh Allah. Mereka ingin menjadi sama seperti Allah.

Mereka juga ingin membuat nama bagi diri mereka sendiri. Hal ini menyatakan bahwa mereka ingin membangun legasi, mendapatkan ketenaran dan pengakuan atas prestasi mereka yang hebat. Selain itu, ketika orang-orang Babel tersebut mengatakan, “supaya jangan kita terserak ke seluruh bumi,” ini membuktikan bahwa mereka tahu dengan jelas perintah Tuhan untuk memenuhi bumi tetapi dengan sengaja memilih untuk melanggar perintah itu dan memberontak kepada Allah. Mereka ingin mendapatkan nama karena jumlah mereka yang besar, seperti gereja-gereja masa kini yang seringkali lebih memilih untuk mencari “nama” melalui jumlah jemaat yang banyak, ketimbang menyebarkan diri mereka sebagai agen transformasi di tengah masyarakat.

Tentu saja kemampuan untuk membangun kota dan peradaban bukan sesuatu yang salah karena kita diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah yang adalah pencipta.

<sup>17</sup>Sheila Tuller Keiter, “Outsmarting God: Egyptian Slavery and the Tower of Babel,” *Jewish Bible Quarterly* 41, no. 3 (July 2013): 200–204.

Allah tentu senang dengan teknologi dan kreatifitas manusia. Namun yang menjadi masalah adalah dalam proses menciptakan itu kita cenderung melupakan dan bahkan memberontak kepada Allah yang menciptakan kita. Darrel Bock dan Jonathan Armstrong mengatakan:

*If God is a king, then our temptation is to rule the earth in His stead. If God is a watchmaker, then our temptation is to reengineer the universe so that the laws of physics subject everything to our designs. If God runs the universe like a computer program, then our temptation is to rewrite the code, to read morality and human nature as sociological constructions that we can reprogram according to our predilections.*<sup>18</sup>

### Apakah Tuhan Ada di Metaverse?

Seperti orang-orang buangan pada zaman PL mempertanyakan keberadaan Tuhan di Babel, pada saat ini juga pertanyaan mendasar mengenai realitas virtual adalah sebagai berikut: “Apakah Tuhan ada di metaverse?” Bock dan Armstrong menjelaskannya demikian: “*God does not exist in cyberspace—cyberspace exists because God is Creator.*” Ini berarti, seperti Tuhan yang rela untuk menyatakan dirinya dalam realitas Bait Allah yang dibatasi oleh tembok dan gedung, Dia juga yang berinkarnasi menjadi manusia yang terbatas, dan Dia juga Allah yang dapat ditemui baik dalam realitas dunia fisik maupun dunia virtual.<sup>19</sup>

Guichun Jun menegaskan bahwa karena kita percaya bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, dan segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan adalah diciptakan oleh Kristus dan bagi Kristus, maka bisa dikatakan bahwa realitas virtual adalah bagian dari alam semesta Tuhan yang

mana Tuhan sendiri bersifat supranatural dan metafisikal. Dengan demikian, realitas virtual juga merupakan domain di mana Tuhan memerintah dengan kedaulatan dan kekuasaannya, sekalipun realitas virtual itu adalah produk buatan manusia.<sup>20</sup>

Dengan demikian, kita tidak perlu lagi perdebatkan apakah Tuhan ada di metaverse atau tidak. Yang perlu kita pikirkan adalah apa dan bagaimana seharusnya gereja berperan dalam realitas yang baru ini? Lalu, bagaimana dengan gereja yang ada sekarang ini?

### Tantangan di “Babel”

Bangsa Israel yang berada dalam pembuangan selalu hidup dalam bayang-bayang Yerusalem. Generasi pertama yang dibuang sangat ingin kembali ke Yerusalem karena Yerusalem adalah rumah mereka dan di sana kejayaan bait Allah pernah ada. Namun ada juga mereka yang merasa bahwa Yerusalem tidak menarik lagi. Kota itu telah menjadi kuno dan ketinggalan zaman. Babel dengan segala kemajuannya menjadi seperti magnet yang begitu kuat menarik mereka untuk tinggal disana.<sup>21</sup>

Apapun alasan dan kondisinya, bagi mereka yang telah berada di Babel, bukan berarti kehidupan mereka kemudian menjadi lebih mudah. Mereka tetap diperhadapkan dengan berbagai masalah yang perlu dipikirkan baik secara teologis maupun praktis.

### Masyarakat dan Gereja Metaverse

Di era pascapandemi, pembahasan tentang gereja metaverse menjadi marak. Banyak orang memikirkan bagaimana bisa memulai dan membuka gereja metaverse sebab dipre-

<sup>18</sup>Darrell Bock dan Jonathan Armstrong, *Virtual Reality Church: Pitfalls and Possibilities* (Chicago: Moody Publishers, 2021), 115.

<sup>19</sup>Bock dan Armstrong, *Virtual Reality Church*, 158.

<sup>20</sup>Jun Guichun, “Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church,” *Transformation* 37, no. 4 (2020): 300, <https://doi.org/10.1177/0265378820963155>.

<sup>21</sup>Michael Frost, *Exiles: Living Missionally in a Post-Christian Culture* (Grand Rapids: Baker, 2006), 9.



diksi akan menjadi trend di masa depan. Namun, sesungguhnya yang harus gereja pikirkan adalah bagaimana gereja bisa hadir dan menghadirkan kerajaan Allah di dunia *metaverse*.

Apabila gereja menghabiskan energi untuk menciptakan sebuah gereja yang ideal di dunia *metaverse*, maka secara prinsip akan sama saja seperti gereja kembali membangun gedung gereja seperti yang sebelumnya, meskipun hal itu dilakukan secara virtual dan berdiam diri di sana tanpa memikirkan transformasi masyarakat yang menjadi tugas dan panggilan orang percaya.

Maka dari itu, jangan sampai gereja terjebak hanya memikirkan pengembangan internal gereja seperti kecanggihan teknologi dan kehebatan program saja. Gereja harus memikirkan secara serius bagaimana memuridkan dan memberdayakan jemaat virtual mereka untuk menjadi agen-agen transformasi di dunia yang baru ini.

#### *Imago Dei* atau *Imago Meta*?

Mereka yang berada di Babel bergumul dengan identitas mereka sebagai orang buangan, minoritas, dan pribumi. Ketegangan antara pendatang dan penduduk asli selalu muncul dan menimbulkan konflik. Daniel dan teman-temannya, sekalipun mereka telah mengalami proses asimilasi dan reduksi tentang budaya Babel, mereka tetap saja berhadapan dengan tantangan untuk menjadi sama dengan orang Babel yang artinya kehilangan identitas sebagai orang Yahudi yang menyembah Allah YHWH, atau tetap mempertahankan identitas yang Tuhan berikan dan menghadapi resiko kematian. Hal yang sama juga dialami oleh Esther dan Mordekhai. Sekalipun tidak diceritakan di dalam Alkitab, tidaklah aneh bagi kita jika mengandaikan adanya orang-orang Yahudi yang akhirnya menyangkali identitas keyahudian mereka dan berusaha sepenuhnya untuk menyatu dengan budaya Babel.

Masalah identitas di dunia digital dan virtual telah banyak dibahas oleh para ahli. Dengan banyaknya sosial media, orang bisa memiliki identitas multipel untuk memproyeksikan gambar diri yang ingin ditampilkan secara luas. *Metaverse* menawarkan gambar diri dan identitas pribadi yang lebih kompleks lagi melalui penggunaan avatar yang bisa kita sesuaikan dengan keinginan kita sendiri. Sebagaimana Ian Harber dan Patrick Miller tuliskan, “*The imago Dei is about to encounter the imago meta.*”<sup>22</sup>

Tantangan bagi gereja di masa depan adalah mengajarkan teologi yang sehat tentang *imago Dei* bagi anak-anak muda yang cenderung merasa tidak puas dengan gambaran diri mereka sebagaimana yang diciptakan oleh Tuhan. Apabila kita tidak berhati-hati, maka *imago meta* bisa menjadi ekspresi dari pemberontakan kita kepada Allah.

#### Tantangan di Yerusalem

Mereka yang kembali ke Yerusalem juga menghadapi tantangan yang tidak mudah. Yerusalem tidak seperti dulu lagi, masa sebelum pembuangan ketika Bait Allah Salomo masih berdiri dengan sangat megahnya. “Gereja” tersebut telah hancur dan ditinggalkan oleh banyak jemaatnya. Gereja Salomo menjadi gereja yang kuno, ketinggalan zaman, tidak terawat dan tidak menarik bagi generasi baru Israel.

Gambaran atas bisa jadi juga merupakan kondisi gereja saat ini. Setelah menikmati ibadah online dan juga tawaran ibadah secara virtual di *metaverse*, apakah generasi muda kita masih tertarik untuk kembali ke gereja? Ataukah gereja telah menjadi Yerusalem tua dan usang yang tidak menarik lagi untuk ditempati?

<sup>22</sup>Ian Harber dan Patrick Miller, “How to Prepare for the Metaverse,” *The Gospel Coalition*, 21 November 2021, <https://www.thegospelcoalition.org/article/prepare-metaverse/>.

### Redefinisi Gereja

Pada saat ini, Tuhan tidak menutup gereja persis seperti Dia telah menutup Bait Allah di zaman PL. Saat ini gereja masih beroperasi dan bahkan berevolusi ke bentuk yang baru. Namun, pola yang sama adalah peristiwa pandemi memaksa gereja keluar dari gedung, meninggalkan semua kesibukan internal guna dapat melihat dan pergi keluar kepada masyarakat yang secara umum dianggap sekuler atau duniawi.

Di era pasca COVID-19 ini, kita perlu bertanya kembali apa esensi dari gereja? Apa tugas dan panggilan gereja sesungguhnya. Sebelum pandemi, gereja yang berhasil secara umum dilihat dari gedung yang besar, keuangan yang berlimpah, dan program kerja yang padat. Melalui pandemi ini, Tuhan seakan-akan “menutup” gereja dan melemparkan kita ke tengah-tengah masyarakat agar kita memikirkan ulang esensi dari panggilan gereja. Dengan demikian, paradigma kita dalam bergereja juga harus berubah. Menobatan orang dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya orang Kristen dalam gereja tidak lagi cukup. Panggilan kita juga termasuk memuridkan dan memberdayakan jemaat untuk membawa transformasi kepada masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang harus kita pikirkan bersama:

1. Apakah misi kita selama ini benar-benar misi yang alkitabiah?
2. Ketika kita bisa kembali ke gedung gereja, apakah kita cukup berani untuk keluar dan menjalankan misi Allah?

Tabel 1. Perbandingan paradigma gereja secara umum dan alkitabiah

<b>Paradigma Umum</b>	<b>Paradigma Alkitabiah</b>
Gereja yang sukses adalah yang memiliki	Gereja yang sukses adalah yang berhasil

gedung yang mewah dan jemaat yang banyak	mengutus jemaat untuk menjadi agen transformasi masyarakat
Gereja hanya memikirkan pengembangan internal (mis. bangunan, keuangan, dll.)	Gereja harus memberdayakan jemaat dalam upaya mentransformasi masyarakat
Gereja fokus untuk memperjuangkan kepentingan diri sendiri (mis. ijin gereja)	Gereja harus memberdayakan jemaat dalam upaya memperjuangkan keadilan sosial di tengah masyarakat
Gereja mengumpulkan orang-orang untuk aktif dalam kegiatan dan kepemimpinan gerejawi saja	Gereja harus memberdayakan jemaat untuk terlibat aktif dalam kepemimpinan publik
Formasi spiritual untuk kekudusan pribadi dan kepentingan gerejawi saja	Formasi yang holistik formation untuk memberdayakan jemaat sebagai agen transformasi
Menggunakan sumber daya masyarakat untuk kepentingan internal	Menggunakan sumber daya internal untuk transformasi masyarakat

#### *Tidak semua mau kembali ke Yerusalem*

Ketika Ezra dan Nehemiah memimpin bangsa Israel kembali dari pembuangan, tidak semua orang mau ikut dengan mereka. Salah satu kelompok yang menolak untuk kembali ke Yerusalem adalah para imam (Ezr. 8:15). Rupanya kaum Lewi merasa lebih suka berada di Babel daripada kembali ke Yerusalem.<sup>23</sup> Selain para imam dari suku Lewi kemungkinan besar masih banyak lagi orang-orang yang menolak untuk kembali ke Yeru-

<sup>23</sup>Hal ini bisa dimengerti karena di Babel mereka bisa menjadi kepala Sinagoge sementara kalau pulang ke Yerusalem Bait Allah pun masih dalam kondisi yang hancur.

salem dengan berbagai alasan yang mereka miliki.<sup>24</sup>

Beberapa dari mereka akan terlalu tua untuk kembali. Sudah 70 tahun sejak kehancuran Yerusalem, dan ada banyak orang yang tidak akan mampu menanggung perjalanan sekitar 900 mil. Hal yang sama juga berlaku untuk keluarga dengan anak kecil dan mereka yang sakit atau cacat.

Beberapa orang Yahudi menolak untuk pindah karena kenyamanan Babel. Banyak dari mereka telah lahir di Babel selama pengasingan, dan mereka tidak tahu apa-apa lagi. Selanjutnya, banyak orang Yahudi telah mencapai status yang signifikan selama pemerintahan Koresh. Mereka merasa nyaman di mana mereka berada.

Sama halnya dengan kondisi gereja pasca-pandemi. Banyak orang yang tidak mau kembali ke gereja dan beribadah secara on-site karena mereka sudah sangat nyaman dan terbiasa beribadah secara online. Walaupun ini bukan kondisi yang ideal, ini adalah realitas yang sedang kita hadapi. Tidak semua mau kembali ke Yerusalem. Untuk itu gereja harus memikirkan cara agar gereja tidak kehilangan semangat karena berkurangnya jumlah anggota, tetapi juga memikirkan cara agar jemaat yang tidak mau kembali ke gedung tetap terpelihara dengan harapan akhirnya mereka bisa kembali pulang.

#### *Kenangan Masa Lalu yang Membelenggu*

Ketika Ezra dan Nehemiah membawa bangsa Israel kembali ke Yerusalem, mereka kembali dengan antusiasme yang besar untuk membangun kembali Bait Allah dan mengembalikan kejayaannya seperti zaman Salomo. Namun pada kenyataannya mereka tidak pernah benar-benar berhasil kembali kepada kejayaan masa lalu sehingga banyak orang merasa sedih dan menangis ketika me-

ngenang kehebatan masa lalu mereka (Ezr. 3:12). Akibatnya mereka lambat laun menjadi putus asa sehingga pembangunan Bait Allah itu benar-benar diabaikan dan Tuhan pun menjadi marah (Hag. 1:4).

Tidak bisa dipungkiri bahwa di era pascapandemi akan banyak gereja yang kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tetap memaksakan budaya dan praktek lama yang sudah sangat akrab bagi mereka. Hal ini tentu saja akan membuat jarak antara gereja dan masyarakat akan semakin jauh, apalagi dengan masyarakat virtual.<sup>25</sup> Yang lebih menyedihkan adalah apabila usaha untuk kembali kepada kejayaan masa lalu itu menjadi sia-sia, dan para pemimpin gereja menjadi frustrasi dan meratapi diri. Bisa jadi akibatnya gereja akan ditinggalkan sama seperti yang terjadi kepada Bait Allah Salomo di era pasca-pembuangan!

#### **KESIMPULAN**

Pada masa pandemi gereja-gereja ditutup, orang percaya dipaksa keluar dari gereja, dan masuk ke tengah realitas masyarakat. Diskusi dan perdebatan yang terjadi bukan lagi tentang liturgi ibadah atau program komisi, melainkan tentang penyediaan ruang isolasi, APD dan lain sebagainya.

Sementara itu gereja juga dipaksa masuk ke dunia yang baru dan asing. Dunia yang barangkali sebelumnya dianggap sangat jauh dan sekuler seperti Babel di PL. Tuhan saat ini membawa gereja ke dunia digital dan virtual, bahkan ke metaverse yang sangat asing bagi kita semua.

Namun, seperti halnya yang terjadi pada masa pembuangan, gereja harus bertanya mengapa Tuhan izinkan gerejanya mengalami pe-

<sup>24</sup>John J. Ahn and Jill Middlemas, *By the Irrigation Canals of Babylon: Approaches to the Study of the Exile* (New York: T&T Clark, 2012), 58.

<sup>25</sup>Lih. Kate Shellnutt, "Why Church Can't Be the Same After the Pandemic," *Christianity Today*, 21 Juni 2021, <https://www.christianitytoday.com/ct/2021/july-august/church-after-covid-pandemic-trauma-tension-healing-together.html>.

nutupan atau perubahan bentuk? Ketika krisis terjadi gereja dipanggil untuk memikirkan ulang esensi dari keberadaannya. Masa disrupsi merupakan kesempatan untuk mengevaluasi apakah kehidupan bergereja kita masih sejalan dengan apa yang Tuhan inginkan atau sudah jauh melenceng, sehingga Tuhan perlu mengingatkan kita dan membawa kita kembali ke desain Allah yang sempurna?

Selain praktek penyembahan berhala, Bait Allah ditutup dan dibubarkan oleh Tuhan karena mereka hanya peduli kepada ritual ibadah dan mengabaikan peran mereka sebagai garam dan terang di tengah masyarakat. Selain itu para nabi membongkar adanya praktik-praktik penyembahan berhala di sekitar dan dalam Bait Allah yang membuat Tuhan menjadi murka.

Di tempat pembuangan, Tuhan tidak meminta Israel untuk membangun gereja yang baru, melainkan meminta mereka untuk terlibat dalam usaha mensejahterakan kota. Tuhan juga membangkitkan mereka yang berada di dunia *marketplace* seperti Daniel, Ester dan Nehemiah untuk berperan dalam menghadirkan Kerajaan Allah di kota yang sangat sekuler tersebut.

Saat ini gereja juga berhadapan dengan dunia fisik dan digital yang sangat sekuler, Namun, seperti halnya Tuhan memilih untuk berada di Babel, Tuhan juga hadir di dalam realitas masyarakat kita yang sekuler itu. Oleh karena itu, lebih dari sekedar memikirkan untuk membangun gereja di dunia digital atau di metaverse, gereja dipanggil untuk memikirkan perannya sebagai garam dan terang dunia untuk menghadirkan Kerajaan Allah baik di *universe* maupun di metaverse.

## PERNYATAAN PENULIS

### Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Ahn, John J., and Jill Middlemas. *By the Irrigation Canals of Babylon: Approaches to the Study of the Exile*. New York: T&T Clark, 2012.
- Alexander, T. Desmond *The City of God and the Goal of Creation*. Wheaton: Crossway, 2018.
- Bock, Darrell, and Jonathan Armstrong. *Virtual Reality Church: Pitfalls and Possibilities*. Chicago: Moody Publishers, 2021.
- Chandler, Paul-Gordon, Shane Claiborne, Lorenzo LeBrija, Greg Garrett, Lizette Larson-Miller, Andrew McGowan, Deanna Thompson, et al. *We Shall Be Changed: Questions for the Post-Pandemic Church*. Edited by Mark D. W. Edington. New York: Church Publishing, 2020.
- Frost, Michael. *Exiles: Living Missionally in a Post-Christian Culture*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Furman, Liliana, and Liliana Ruth Feierstein. "The Paper Bridge: Jewish Responses to Destruction." *European Judaism* 40, no. 1 (March 2007): 38–55. <https://www.jstor.org/stable/41443874>.
- Galor, Katharina, and Hanswulf Bloedhorn. *The Archaeology of Jerusalem: From the*

- Origins to the Ottomans*. London: Yale University Press, 2013.
- Guichun, Jun. “Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church.” *Transformation* 37, no. 4 (2020): 297–305. <https://doi.org/10.1177/0265378820963155>.
- Harber, Ian dan Patrick Miller. “How to Prepare for the Metaverse.” *The Gospel Coalition*. 2 November 2021. <https://www.thegospelcoalition.org/article/prepare-metaverse/>.
- Katzenstein, H. J. “Some Remarks on the Lists of the Chief Priests of the Temple of Solomon.” *Journal of Biblical Literature* 81, no. 4 (January 1, 1962): 377–84. <https://doi.org/10.2307/3265092>.
- Keiter, Sheila Tuller. “Outsmarting God: Egyptian Slavery and the Tower of Babel.” *Jewish Bible Quarterly* 41, no. 3 (July 2013): 200–204.
- Levitt, Risa, and Rebecca Moore. “Where Is God?: Divine Presence in the Absence of the Temple.” Dalam *Milk and Honey: Essays on Ancient Israel and the Bible in Appreciation of the Judaic Studies Program at the University of California, San Diego*. Diedit oleh Sarah Malena and David Miano, 133–54. Pennsylvania: Pennsylvania State University, 2007. <https://doi.org/10.5325/j.ctv1bxh3m1.16>.
- Magness, Jodi. *The Archaeology of the Holy Land: From the Destruction of Solomon’s Temple to the Muslim Conquest*. Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2012.
- Mazeh, Hanan. “Built, Destroyed, and Built Again: Temple and History in Genesis Rabbah in Light of Christian Sources.” *The Jewish Quarterly Review* 110, no. 4 (Fall 2020): 652–78. <https://doi.org/10.1353/jqr.2020.0030>.
- Neivins, Arthur J. “When Was Solomon’s Temple Burned down?: Reassessing the Evidence.” *Journal for the Study of the Old Testament* 31, no. 1 (September 2006): 3–25. <https://doi.org/10.1177/0309089206068840>.
- Shellnutt, Kate. “Why Church Can’t Be the Same After the Pandemic.” *Christianity Today*. 21 Juni 2021. <https://www.christianitytoday.com/ct/2021/july-august/church-after-covid-pandemic-trauma-tension-healing-together.html>.
- Sherlock, Charles. “Ezekiel 10: A Prophet Surprised.” *The Reformed Theological Review* 42, no. 2 (1983).
- Wiersbe, Warren W. *The Wiersbe Bible Commentary: Old Testament*. David C. Cook, 2007.